

Mata pencaharian utama Suku Bajo adalah mencari ikan dengan cara yang masih terbilang tradisional, seperti memancing, memanah, dan menjaring ikan. Ikan-ikan tersebut nantinya dijual kepada penduduk sekitar pesisir atau pulau terdekat. Kehidupan Suku Bajo memang masih terbilang sangat sederhana. Mendirikan pemukiman tetap, mungkin tak terpikir oleh mereka apabila tidak dihibau oleh Pemerintah setempat.

Dengan membangun rumah dan pemukiman di sekitar Pulau, akses terhadap kebutuhan pendidikan dan kesehatan bagi anak-anak Suku ini diharapkan lebih terjamin. Meskipun begitu, kepala keluarga biasanya tetap menghabiskan sebagian besar waktunya di laut lepas, mengingat laut adalah ladang mata pencaharian mereka. Ibu rumah tangga Suku Bajo selain mengurus rumah tangga juga membantu suami dengan cara mengolah hasil tangkapan ikan atau menenun. Saat melintasi perkampungan yang sederhana ini nampak hamparan ikan hasil tangkapan yang dijemur di sekitar rumah.

Beberapa Suku Bajo bahkan sudah mengenal teknik budidaya produk laut tertentu, misalnya lobster, ikan kerapu, udang, dan lain sebagainya. Mereka menyebut tempat budidaya sebagai tambak terapung yang biasanya terletak tak jauh dari pemukiman. Sebagian kecil masyarakat Suku Bajo bahkan sudah membuat rumah permanen dengan menggunakan semen dan berjendela kaca. Anak-anak Suku Bajo juga sudah banyak yang bersekolah, bahkan ada yang sampai perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan sudah mulai terbangun.

Menurut Soesangobeng pada tahun 1977 huniaan suku Bajo pada awalnya diatas bidok (perahu) sampai tahun 1930-an. kemudian pada awal tahun 1935 mereka mulai membangun kampoh (tempat tinggal tetap). Dari *kampoh* ini kemudian mereka membangun *babaroh* dipantai pasang surut. *Babaroh* ini merupakan tempat tinggal sementara Suku Bajo untuk istirahat dan mengelola hasil laut. Semua material konstruksinya berasal dari lingkungan sekitarnya seperti kayu bakau sebagai tiang penyangga, rumbia untuk menutup atap dan bambu sebagai lantai atau dinding.

Setelah merasa cocok tinggal di Bajoe, akhirnya mereka mengembangkan huniaan mereka dari *babaroh* menjadi *popondok*. Demensi *popondok* sudah lebih besar dari *babaroh* namun material konstruksinya masih sama yakni bahan bangunan berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Pada tahun 1956 bentuk *popondok* ini dikembangkan lagi menjadi rumah seperti bentuk hunian mereka saat ini. pemukiman Suku Bajo Kepulauan Sapeken ada kecendrungan terjadi perubahan bentuk secara morfologi seiring dengan lamanya mereka bermukim ditempat tersebut. Perubahan bentuk hunian Suku Bajo di pemukiman tersebut semakin nampak dengan adanya kesamaan bentuk dengan suku lain yang ada dilokasi penelitian, yaitu Suku Madura.

- a. Sumber kepustakaan, maksudnya memperoleh data teoritis dengan cara membaca, mempelajari literature-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian.
 - b. Sumber lapangan, maksudnya adalah mencari data dengan cara terjun langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang konkrit dan valid tentang segala sesuatu yang diselidiki.
6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penilaian keabsahan data kualitatif terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis interpretasi data, dalam hal ini keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

Teknik triangulasi artinya pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagian perbandingan terhadap data itu. Jadi triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam tahap triangulasi ini adalah :

- a. Peneliti melakukan pengecekan tentang hasil dari pengamatan wawancara, maupun hasil data yang diperoleh dengan cara lain (observasi dan dokumen).

